

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah mengacu pada studi penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukannya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ali Muliawih arto, Achmad Mujab Masykur	Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang	2020	Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yang berarti semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan di Kecamatan Tembalang, yang kehilangan satu atau kedua orang tua, mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari para pengasuh mereka. Ini mencakup pemberian empati, kepedulian,

				perhatian, tanggapan positif, serta dorongan yang baik dari pengasuh mereka.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tekanan dan tantangan yang dialami oleh remaja dapat mempengaruhi mereka, terutama dalam konteks kehilangan orang tua. Ketidakadaan orang tua adalah situasi yang sulit bagi remaja yatim dan piatu, yang membutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali. Faktor eksternal seperti lingkungan di sekitar mereka dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk pulih dari kondisi sulit ini. Studi ini difokuskan untuk menguji hubungan antara dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh dengan tingkat resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan di Kecamatan Tembalang.</p>				
Cut Nailul Fauza	Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh di Panti Asuhan	2022	Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami peran pengasuh dalam meningkatkan tingkat kepatuhan	Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pembina dan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan. Salah satu tanggung jawab pembina adalah memberikan

			<p>anak asuh.</p> <p>Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini lebih fokus pada interpretasi terhadap temuan yang ditemukan di lapangan.</p>	<p>pengajaran, khususnya mengenai tata cara menegakkan kepatuhan dan disiplin kepada remaja di panti asuhan. Namun, dalam proses pengasuhan, pengasuh sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk berbagai bentuk ketidakpatuhan yang mungkin terjadi.</p>
<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keahlian dan keterampilan khusus pengasuh dalam membimbing, mendidik, membina, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi anak asuh di panti asuhan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis ketidakpatuhan yang sering terjadi pada anak asuh, memahami peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.</p>				
Siti Ainun	Peran Pengasuh	2022	Penelitian ini	Hasil penelitian

	<p>Dalam Membentuk Emosional Anak Asuh Di UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Gue Gajah Aceh Besar</p>		<p>mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah suatu metode ilmiah yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan secara tertulis atau lisan tentang berbagai perilaku yang diamati dari individu atau tempat tertentu.</p>	<p>ini berdasarkan fakta dan realitas yang ada di lapangan. Bab ini akan membahas poin-poin penting yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik informan, serta peran pengasuh dalam membentuk aspek emosional anak asuh di UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe. Selain itu, bab ini juga akan mengulas faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh setiap pengasuh dalam proses pengasuhan dan</p>
--	--	--	---	---

				pembentukan emosional setiap anak.
<p>Penelitian ini tertarik pada peran pengasuh dalam membentuk aspek emosional anak asuh di UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Desa Gue Gajah, Aceh Besar, yang memiliki variasi sifat dan karakter yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengasuh mempengaruhi pembentukan emosional anak asuh di unit tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.</p>				
Selfi Nur Oktavian, Syawaludin	Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak	2023	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang umum terhadap realitas sosial dari sudut pandang partisipan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan sangat <i>challenging</i> dan memerlukan upaya yang besar, mengingat perbedaan karakteristik mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-

				<p>anak ini menunjukkan kepercayaan yang baik dan merespons dengan baik saat ada kunjungan ke panti asuhan. Namun, mereka masih kurang percaya diri dan cenderung merasa malu saat menyampaikan pendapat.</p>
<p>Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sangat penting. Setiap individu perlu memiliki rasa percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk anak-anak di panti asuhan. Rasa percaya diri dianggap krusial karena memberikan keyakinan pada potensi dan kemampuan diri seseorang. Peran pengasuh panti asuhan, atau yang sering disebut ibu asuh, merupakan tugas dinamis dalam membangun kepercayaan diri anak asuh. Berdasarkan wawancara dengan ibu asuh, disimpulkan bahwa meningkatkan kepercayaan diri anak merupakan tantangan berat yang memerlukan upaya ekstra, mengingat karakteristik unik dari setiap anak. Salah satu kendala yang dihadapi ibu asuh, seperti ibu Zur, adalah kesulitan dalam membangun kepercayaan diri anak-anak, terutama karena pengalaman baru dalam panti asuhan tersebut.</p>				
Abdul	Peran Pengasuh	2015	Penelitian ini	Hasil observasi

Syukur	Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)		mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi kasus, di mana fokus utamanya adalah pada kondisi subjek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.	di Panti Asuhan Kristen GMT 221 Kupang selama satu bulan, mulai dari 4 September hingga 4 Oktober 2014, menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak-anak mengalami kemajuan yang signifikan dari hari ke hari. Secara sosial, anak-anak telah mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia mereka, menjadi individu yang mudah beradaptasi dan
--------	---	--	---	---

				<p>bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh panti. Interaksi sosial yang positif ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka dan mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang matang. Perilaku sosial anak-anak dalam lingkungan sosial mereka dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi emosional mereka, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang menyenangkan</p>
--	--	--	--	---

				yang diciptakan oleh pengasuh panti asuhan.
<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengasuh memainkan peran sebagai figur pengganti orangtua bagi anak-anak di panti asuhan, (2) dalam membentuk sikap sosio-emosional anak-anak, pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi terbuka dengan memberikan nasehat secara lembut namun efektif, dan (3) tantangan utama dalam pembentukan sikap sosio-emosional adalah proses adaptasi anak-anak terhadap lingkungan baru dan jadwal di panti asuhan. Secara keseluruhan, peran pengasuh dalam mengembangkan sikap sosio-emosional anak-anak panti asuhan dinilai sangat efektif.</p>				

Ali Muliawiharto dan Achmad Mujab Masykur (2020) mengeksplorasi hubungan dukungan emosional dari pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang, bertujuan untuk menumbuhkan dukungan emosional yang tinggi dimana remaja mendapat empati, perhatian, perhatian, respon positif, dan dorongan dari pengasuh.

Penelitian Cut Nailul Fauza (2022) berfokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di panti asuhan melalui metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan dan ketaatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Siti Ainun (2022) menyelidiki peran pengasuh dalam membentuk perkembangan emosional anak asuh di UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe, dengan konsentrasi mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi pengasuh dalam mengasuh dan mengembangkan emosi setiap anak.

Selfi Nur Oktaviani dan Syawaluddin (2023) mengkaji tentang peran pengasuh di panti asuhan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, menekankan bahwa anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua, dan

menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakternya, termasuk dalam membangun kemandiriannya. Kepercayaan diri. Namun, tidak semua anak beruntung memiliki keluarga yang utuh, menghadapi berbagai tantangan seperti kehilangan anggota keluarga atau kendala ekonomi. Membangun kepercayaan diri pada anak-anak ini merupakan suatu tantangan karena kepribadian mereka yang berbeda-beda. Observasi menunjukkan rasa percaya dan respon yang positif saat berkunjung ke panti asuhan, namun anak-anak tersebut seringkali kurang percaya diri dan menunjukkan rasa malu ketika mengekspresikan diri.

Abdul Syukur (2015) melakukan penelitian tentang peran pengasuh dalam membentuk sikap sosio-emosional anak di panti asuhan, menggambarkan pengasuh sebagai orang tua pengganti yang menerapkan komunikasi lembut untuk memberikan nasehat yang mudah diterima oleh anak. Tantangan dalam membina sikap sosio-emosional antara lain beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan jadwal panti asuhan. Secara keseluruhan, pengasuh memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek sosio-emosional anak yatim piatu secara efektif.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian teori yaitu: , Dukungan Emosional, Pengasuh, Kepercayaan diri, Remaja.

2.2.1 Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah pengalaman yang mempengaruhi perasaan individu dan tingkat kepuasan mereka terhadap keadaan yang dialami. Menurut Setiawan (2015), dukungan emosional dari keluarga adalah jenis dukungan sosial yang krusial dalam membantu individu mengatasi tantangan atau stres yang mereka alami. Dukungan emosional ini adalah fungsi afektif keluarga yang harus diterapkan kepada semua anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial mereka melalui kasih sayang, cinta, kehangatan, serta saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Dukungan

emosional memberikan rasa aman, kasih sayang, semangat, dan membantu mengurangi perasaan putus asa, kepercayaan diri, serta keterbatasan yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik atau kondisi kelainan yang dialami. Berdasarkan Friedman, Bowden, dan Jones (2010), dukungan ini sangat penting dalam membangun kesejahteraan emosional anggota keluarga.

Menurut Sarafino dan Smith (2012), dukungan emosional mencakup upaya untuk menunjukkan perhatian, empati, dan kepedulian terhadap individu lain sebagai respons terhadap situasi stres yang dihadapinya. Tujuan dari dukungan ini adalah untuk memberikan keyakinan, kenyamanan, dan rasa dicintai kepada orang yang sedang mengalami tekanan hidup. Sarafino (2010) juga menjelaskan bahwa dukungan emosional mencakup ekspresi perhatian, empati, dan simpati, yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, ketenangan, dan perasaan dicintai ketika individu sedang mengalami stres. Selain itu, dukungan ini juga mengandung unsur dorongan semangat, kehangatan personal, dan kasih sayang. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap keluhan seseorang, dukungan emosional tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk melepaskan emosi, tetapi juga dapat mengurangi tingkat kecemasan serta memberikan rasa nyaman, ketenangan, serta perasaan dihargai dan dicintai dalam menghadapi tantangan hidup.

Dukungan emosional adalah jenis dukungan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan dan mengurangi rasa percaya diri pada individu. Misalnya, ketika seseorang kehilangan anggota keluarga yang dicintai, mereka cenderung mencari perhatian untuk mengurangi stres yang muncul. Penelitian yang dilakukan oleh Gasser, Grutter, Buholzer, dan Wettstein (2017) menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh positif pada hubungan antar individu.

Dari berbagai jenis dukungan yang tersedia, dukungan emosional dianggap sebagai yang paling krusial karena memberikan rasa nyaman dan perasaan dicintai kepada penerima dukungan tersebut. Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dukungan emosional dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan oleh orang terdekat kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah dan membutuhkan bantuan untuk mengelola emosinya. Dukungan ini mencakup pengungkapan empati, kepedulian, perhatian, serta kesediaan untuk mendengarkan keluhan, yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan memberikan rasa nyaman, ketenangan, serta membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai saat menghadapi tekanan atau masalah.

2.2.1.1 Aspek-Aspek Dukungan Emosional

Menurut Sarafino (2007), dalam Nadhiroh, (2016) dukungan emosional dianggap sangat penting karena memberikan kenyamanan dan perasaan dicintai kepada penerima dukungan tersebut. Adapun aspek-aspek dukungan emosional yang meliputi:

1. **Empati** : kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Empati mencakup kepekaan terhadap perasaan orang lain, menghargai pengalaman mereka, dan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap keadaan atau situasi yang mereka alami.
2. **Kepedulian**: sikap atau perilaku yang mengekspresikan perhatian, perhatian, dan tanggung jawab terhadap keadaan, masalah, atau kondisi orang lain. Ini melibatkan kemauan dan keinginan untuk memahami, membantu, atau mendukung individu atau situasi tertentu dengan penuh perhatian dan empati.

3. **Perhatian** : Sikap positif yang memfokuskan diri pada orang lain, memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami kesulitan.
4. **Penghargaan Positif** : pengakuan atau apresiasi yang diberikan kepada seseorang atau kelompok atas pencapaian, perilaku, atau kontribusi yang baik, bermanfaat, atau menginspirasi. Ini bertujuan untuk memberikan dorongan, meningkatkan motivasi, dan memperkuat sikap positif dalam individu atau kelompok yang menerimanya.
5. **Dorongan Terhadap Orang Lain** : Sikap yang memotivasi dan mengarahkan orang lain agar tetap terfokus untuk mencapai tujuan mereka. Mereka merasa tertolong dan nyaman dalam menghadapi permasalahan.

2.2.1.2 Faktor Dukungan Emosional

Terdapat tiga faktor yang memberi dampak dukungan emosional pada individu menurut Reis dalam Balogoun (2014):

a) Keintiman

Dukungan emosional, sebagai elemen dari dukungan sosial, lebih umumnya didapat melalui relasi yang dekat dibandingkan dengan aspek lain dalam interaksi sosial. Semakin intim hubungan seseorang, semakin besar dukungan yang diperolehnya.

b) Harga Diri

Orang dengan harga diri tinggi mungkin menganggap bahwa menerima bantuan dari orang lain dapat merendahkan martabat mereka, karena hal itu bisa diartikan sebagai indikasi bahwa mereka tidak mampu mengatasi tantangan sendiri lagi.

c) Keterampilan Sosial

Individu dengan jaringan sosial yang luas cenderung memiliki keterampilan sosial yang tinggi, memungkinkan mereka memiliki banyak hubungan sosial. Sebaliknya, individu dengan jaringan sosial yang terbatas biasanya memiliki keterampilan sosial yang rendah.

2.2.2 Pengasuh

Pengasuh adalah individu yang bertanggung jawab untuk membimbing, memimpin, dan mengelola, serta memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak. Menurut Hoghughi (2004), peran pengasuhan lebih berfokus pada aktivitas perkembangan dan pendidikan anak daripada siapa yang melakukannya. Oleh karena itu, pengasuhan mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial.

Pengasuhan adalah rangkaian interaksi berkesinambungan antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk menggalakkan pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal dalam segi fisik, mental, dan sosial. Proses ini melibatkan interaksi dan sosialisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya di lingkungan sosial tempat anak dibesarkan.

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. 2 Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain : Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik,

mental maupun sosial, Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak, Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

2.2.2.1 Pola Pengasuhan

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut : Menurut Baumrind. dalam Agoes Dario, (2004) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 (Empat) macam, yaitu:

A. Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan

kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

B. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menurutinya segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

C. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

D. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.

2.2.3 Kepercayaan Diri

Mastuti dan Aswi (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mendorong pribadi untuk bertindak, dengan dasar kepercayaan diri, individu mampu membuat keputusan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif sehingga dapat mengetahui berkembang sebelum dan sesudah kepercayaan diri remaja dengan menekankan peran pengalaman awal dan interaksi sosial. Sebelum masa remaja, kepercayaan diri anak biasanya dipengaruhi oleh dukungan dan umpan balik dari keluarga serta lingkungan sekitar. Namun, selama masa remaja, perubahan fisik dan emosional serta pengaruh teman sebaya mulai memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk kepercayaan diri. Mastuti dan Aswi menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial yang positif dan intervensi yang tepat dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan tantangan baru dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Program yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu remaja dalam membangun kepercayaan diri yang stabil dan adaptif.

Hendra Surya (2007) menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dan memiliki tekad kuat

dalam usaha, serta menyadari dan mencari nilai lebih dari potensinya tanpa terpengaruh oleh pendapat negatif yang dapat melemahkannya, sehingga dapat membuat perencanaan yang matang. Lauster (2012) menguraikan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan atau sikap terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang. Hal ini membuat individu merasa tidak khawatir dalam bertindak, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, bertanggung jawab terhadap tindakannya, bersikap hangat dan sopan dalam interaksi sosial, serta mampu mengakui baik buruknya diri sendiri.

Hakim (2002) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan sepenuhnya terhadap kebutuhan diri, yang memberikan keyakinan bahwa individu mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri juga meliputi kemauan untuk menghadapi tantangan yang paling menakutkan, yakin bahwa individu dapat mengatasi segala hal sesuai harapannya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang diyakini oleh seseorang bahwa ia harus menghadapi tantangan hidup dengan bertindak. Kepercayaan diri timbul dari kesadaran bahwa setiap keputusan untuk bertindak harus dijalankan. Ini berakar dari tekad untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepercayaan diri merupakan atribut internal, relatif, dan dinamis, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk memulai, menjalankan, dan menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, terencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga tercermin melalui ketenangan, ketekunan, antusiasme, dan keteguhan dalam bekerja. Dengan kepercayaan diri, seseorang merasa berharga dan mampu menghadapi kehidupan dengan mempertimbangkan berbagai pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Individu yang percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangannya atau belajar bagaimana cara menyelesaikan tugas

tersebut. Mereka juga memiliki keberanian dan kapasitas untuk meningkatkan prestasi pribadi mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, kepercayaan diri dapat disimpulkan sebagai kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, keyakinan terhadap dirinya sendiri, rasa puas terhadap diri baik secara batin maupun jasmani, kemampuan untuk bertindak dengan pasti, serta kemampuan mengendalikan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.3.1 Ciri-ciri Kepercayaan diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seandainya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada kawan.

Ciri- ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster dalam Ashriati (2006) yaitu :

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.

3. Memiliki sikap positif pada diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

2.2.3.2 Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Rini (2010), individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu berinteraksi secara fleksibel, memiliki toleransi yang baik, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam tindakan mereka, serta mampu membuat keputusan dengan tegas dalam hidup mereka. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung tampak lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu menunjukkan keyakinan dalam diri mereka pada setiap kesempatan. Studi yang dilakukan menurut Lauster mengidentifikasi beberapa aspek kepercayaan diri, termasuk:

- a) Kemampuan Diri : sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis : sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif : orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab : kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e) Rasional dan realistis : analisa terhadap suatu masalah, suatu hal dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

2.2.3.3 Jenis-jenis kepercayaan diri

Menurut Angelis (2002), terdapat tiga jenis kepercayaan diri, yakni kepercayaan diri dalam tingkah laku, emosional, dan spiritual.

- a) Kepercayaan diri dalam tingkah laku meliputi keyakinan pribadi dalam kemampuannya untuk melaksanakan berbagai tugas sederhana terkait dengan tujuan yang besar.
- b) Kepercayaan diri emosional merujuk pada keyakinan individu untuk mengendalikan dan mengelola aspek emosional mereka secara efektif.
- c) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan bahwa setiap kehidupan memiliki tujuan positif yang bermakna, serta kepercayaan akan makna eksistensi individu tersebut.

2.2.4 Remaja

Monks dan Haditono (2002) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi dalam kehidupan individu antara masa anak-anak dan dewasa, yang umumnya dimulai pada awal pubertas dan berakhir ketika individu mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Masa remaja umumnya dimulai dari awal pubertas hingga individu mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Secara umum, masa remaja awal

dimulai dengan perubahan fisik yang ditandai dengan pubertas, biasanya dimulai sekitar usia 10-13 tahun pada perempuan dan 12-14 tahun pada laki-laki. Masa remaja berakhir ketika individu mencapai kemandirian sosial, yang biasanya terjadi ketika individu memasuki dewasa muda, yang dapat bervariasi tergantung pada faktor budaya, sosial, dan ekonomi.

Masa remaja akhir adalah tahap perubahan dari remaja menuju dewasa, yang berlangsung cukup lama dari usia 17 hingga 22 tahun. Pada masa ini, individu mulai memikirkan cita-cita dan bagaimana hubungan mereka dengan orang tua akan mempengaruhi masa depan (Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi, 2014). Secara psikologis, masa remaja adalah periode perkembangan yang penting di mana individu mengalami banyak perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Ini adalah waktu di mana identitas diri mulai terbentuk dan individu mulai mengeksplorasi peran dan tujuan mereka dalam kehidupan. Masa remaja sering kali diwarnai oleh eksperimen, pencarian jati diri, serta perubahan-perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Remaja memiliki kedudukan yang setara dengan orang dewasa, namun tetap menghadapi tantangan dalam integrasi sosial dan aspek afektif, termasuk perubahan signifikan selama pubertas serta perkembangan intelektual yang khas dalam mencapai integrasi sosial dengan orang dewasa (Sarlito Wirawan dan Sarwono, 2010).

2.2.4.1 Perkembangan fisik masa remaja akhir

Perubahan fisik adalah fenomena yang dialami selama masa remaja, yang berdampak pada perubahan psikologis individu (Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi, 2005). Perubahan ini terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan, sering disebut "*growth spurt*" (percepatan pertumbuhan), di mana seluruh bagian tubuh mengalami pertumbuhan cepat, termasuk tinggi badan, berat badan, dan proporsi

tubuh. Tubuh menjadi lebih seimbang, dan wajah berubah menjadi simetris seperti orang dewasa. Keseimbangan fisik ini membuat remaja merasa puas dan bangga terhadap diri mereka sendiri.

Pada remaja akhir yang memiliki ketidakseimbangan fisik, seperti anggota tubuh atau wajah yang kurang ideal, ketenangan pada masa remaja akhir membantu mereka menerima kondisi tersebut. Mereka juga berusaha mengembangkan kelebihan yang ada untuk mengurangi rasa tidak percaya diri. Perkembangan fisik yang baik meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir, membuat mereka merasa lebih dihargai dalam kehidupan sosial dan menyadari bahwa daya tarik fisik memainkan peran penting dalam hubungan sosial mereka.

2.2.4.2 Perkembangan sosial masa remaja akhir

Dalam perkembangan sosial pada remaja akhir, tantangan terbesar adalah penyesuaian diri individu di lingkungan masyarakat dan teman-teman mereka. Setiap remaja perlu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan membangun hubungan yang belum pernah ada di lingkungan keluarga atau sekolah. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menghadapi pengaruh sosialisasi modern, remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dikenal, serta dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya memberikan nilai-nilai baru dalam memilih teman yang sesuai, memberikan kenyamanan, saling menghargai, dan membantu dalam menyeleksi pemimpin dalam organisasi yang diikuti. Dalam perkembangan sosial ini, remaja juga secara otomatis mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungan mereka, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan keterampilan dalam mengatasi berbagai masalah. Karena remaja sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman sebaya, pengaruh dari

teman-teman ini terhadap sikap, percakapan, minat, penampilan, dan perilaku mereka lebih signifikan daripada pengaruh yang berasal dari keluarga (Zulkifli, 2009). Berikut adalah beberapa ciri khas yang menonjol dari perkembangan sosial remaja pada tahap akhir:

- a) Berkembangnya kesadaran akan kesepian dan dorongan untuk bersosialisasi.
- b) Usaha untuk memilih nilai-nilai sosial yang sesuai untuk diadopsi atau dijalankan.
- c) Memiliki kelompok pergaulan sesuai dengan keinginan mereka, sering kali membentuk kelompok kecil atau geng.
- d) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis dan tumbuhnya rasa suka.
- e) Kecenderungan untuk memilih karier tertentu yang menarik dan menyenangkan.
- f) Memilih dan mengembangkan minat yang mereka sukai.

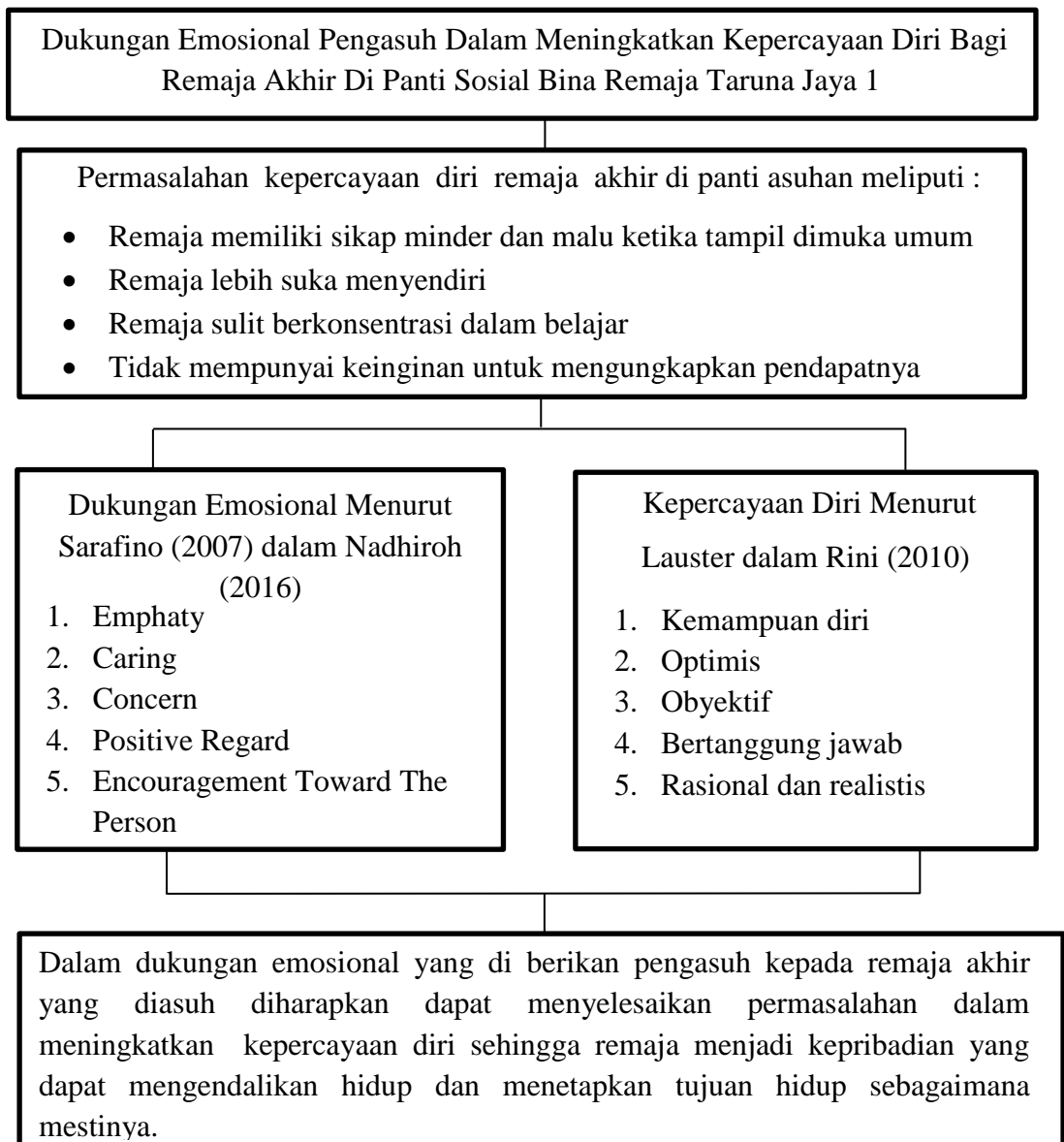
2.2.4.3 Perkembangan emosi masa remaja akhir

Masa remaja sering disebut sebagai masa storm and stress, di mana emosi mereka disertai pertumbuhan fisik yang signifikan dan perubahan psikologis yang tidak menentu. Perubahan emosi yang dialami oleh remaja akhir sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di sekitarnya, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman sebaya, serta aktivitas sehari-hari. Pola emosi pada remaja akhir mirip dengan masa kanak-kanak, namun yang membedakan adalah jenis rangsangan yang meningkatkan emosi. Misalnya, jika remaja merasa diperlakukan tidak adil atau seperti anak kecil, mereka mungkin tidak akan menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali, tetapi hanya akan menggerutu, diam, atau mengkritik dengan suara keras orang yang membuat mereka marah (Guemes Hidalgo, M. Cenal Gonzalez Fierro, 2017).

Karena itu, saat remaja akhir sedang marah atau emosinya tidak stabil, sulit untuk mengajak mereka berbicara dengan baik. Namun, ketika emosi mereka sudah mereda, berbicaralah dengan mereka seperti teman. Jika orang tua atau pengasuh dapat berperan sebagai teman, akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan penerimaan dari remaja. Mengajak mereka berbicara dari hati ke hati dapat membuat mereka merasa nyaman dan dihargai.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah struktur atau kerangka kerja yang digunakan peneliti untuk mengorganisir, memahami, dan menganalisis informasi atau konsep-konsep tertentu. Dalam konteks pemikiran dan penalaran, kerangka berfikir membantu individu untuk menghubungkan ide-ide, mengidentifikasi pola-pola, dan membuat kesimpulan. Kerangka berfikir dapat berupa paradigma, teori, model, atau konsep yang digunakan untuk menyusun dan mengelompokkan informasi sehingga memudahkan pemahaman dan pengambilan keputusan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir pada penelitian dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi remaja akhir di panti sosial bina remaja taruna jaya 1, dengan identifikasi permasalahan kepercayaan diri meliputi beberapa aspek yaitu Remaja memiliki sikap minder dan malu ketika tampil di muka umum, Hal ini menunjukkan bahwa remaja merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain di tempat umum, Remaja lebih suka menyendiri Hal ini bisa disebabkan oleh tidak percaya diri atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, Remaja tidak memiliki motivasi dalam belajar adanya motivasi yang rendah dalam belajar bisa menjadi indikasi bahwa remaja tidak percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan akademis. Tidak mempunyai keinginan untuk mengungkapkan pendapatnya dikarenakan Kurangnya keinginan untuk mengungkapkan pendapat menunjukkan bahwa remaja merasa bahwa suara mereka tidak penting atau tidak akan didengarkan.

Pada penelitian dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi remaja akhir di panti sosial bina remaja taruna jaya 1 Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh. Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016) mengemukakan lima aspek utama dari dukungan emosional :

1. *Empathy*: Merupakan perasaan individu yang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga merasa mengalami hal yang sama. Perasaan empati ini hanya merasakan perasaan yang sama tanpa ada tindak lanjut yang bisa mengurangi beban.
2. *Caring*: Suatu sikap untuk menghargai apa yang diinginkan oleh orang lain, hal ini secara langsung seseorang akan memberikan tindakan kepada individu yang mengalami masalah.
3. *Concern*: sikap positif yang berfokus diri pada orang lain. Sikap ini seperti memberi perhatian kepada individu yang mengalami masalah.
4. *Positive Regard*: Merupakan penghargaan positif yaitu meliputi kehangatan, penghargaan, penerimaan, penganggungan dan merasa

dicintai oleh orang lain. Sikap ini misalnya memberikan kasih sayang pujian, serta kecewa apabila menerima celaan dan kurang mendapat kasih sayang.

5. *Encouragement Toward The Person*: Sikap mendorong, memfokuskan orang lain untuk mewujudkan suatu tujuannya sehingga individu yang menghadapi permasalahan akan merasa lebih nyaman dan terbantu .

Dan berkaitan dengan teori kepercayaan diri menurut Studi yang dilakukan Lauster dalam Rini (2010) mengidentifikasi beberapa aspek kepercayaan diri, termasuk:

- a) Kemampuan Diri : sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis : sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif : orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab : kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e) Rasional dan realistis : analisa terhadap suatu masalah, suatu hal dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Hasil yang di harapan dari dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir di panti sosial bina remaja taruna jaya ini yaitu dapat menyelesaikan permasalahan dalam meningkatkan kepercayaan diri sehingga remaja menjadi kepribadian yang dapat mengendalikan hidup dan menetapkan tujuan hidup sebagaimana mestinya.